



AMTSAL UNTA DALAM PERSPEKTIF AL – QUR'AN

SKRIPSI

*Dijjukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat – syarat
Untuk Melengkapi Gelar Sarjana (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-qur'an Dan Tafsir*

Oleh

AHMAD DAHLAN HARAHAP
NIM. 151050 0003

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



Scanned with
CamScanner



AMTSAL UNTA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Melengkapi Gelar Sarjana (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-qur'an Dan Tafsir*

Oleh

AHMAD DAHLAN HARAHAHAP
NIM. 151050 0003

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**





AMTSAL UNTA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Melengkapi Gelar Sarjana (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-qur'an Dan Tafsir*

Oleh

AHMAD DAHLAN HARAHAP
NIM. 151050 0003

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Pembimbing I

*acc skripsi
08/08-2019*

Dr. Ali Sath, M. Ag

NIP. 19620926 199303 1 001

Pembimbing II

*ACC Skripsi
23-7-2019*

Hasiah, M. Ag

NIP. 19780323 200801 2 016

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022

Website: <http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id> e-mail: fasih@iain-padangsidempuan.ac.id

Hal : Skripsi
a.n. Ahmad Dahlan Harahap

Padangsidempuan, Agustus 2019
Kepada. Yth:
**Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu
Hukum IAIN**
di –
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Ahmad Dahlan Harahap yang berjudul : **"Amsal Unta Dalam Perspektif Al-Qur'an"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Dr. Ali Sati, M.Ag.
NIP. 19620926 199303 1 001

Pembimbing II

Hasiyah, M.Ag.
NIP. 19780323 200801 2 016



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Dahlan Harahap
NIM : 1510500003
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Amsal Unta Dalam Perspektif Al-Qur'an

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya kecuali sebagai acuan atau kutipan dalam mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana yang tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Agustus 2019
Saya yang menyatakan,



Ahmad Dahlan Harahap
NIM 1510500003

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai Civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Dahlan harahap
NIM : 1510500003
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Amsal Unta Dalam Perspektif Al-Qur'an"**. Dengan hak bebas ini, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan
Pada tanggal, Agustus 2019
Yang Menyatakan,



Ahmad Dahlan Harahap
NIM 1510500003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang Padangsidimpuan, 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id> - email: fasih.141@psp@gmail.com

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Ahmad Dahlan Harahap
NIM : 151050 0003
Judul Skripsi : Amsal Unta Dalam Perspektif Al-Qur'an

Ketua

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.
NIP. 19750103 200212 1 001

Sekretaris

Hasiyah, M.Ag.
NIP.19780323 200801 2 016

Anggota

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.
NIP. 19750103 200212 1 001

Hasiyah, M.Ag.
NIP. 19780323 200801 2 016

Ahmatnizar, M.Ag.
NIP. 19680202 200003 1 005

Dermina Dalimunthe, M.H.
NIP.19710528 200003 2 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Selasa, 13 Agustus 2019
Pukul : 08:00 WIB s/d 11:00 WIB
Hasil/Nilai : 79,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,33 (Tiga Koma Tiga Tiga)
Predikat : Sangat Memuaskan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Website: <http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id> – email: fasih.141@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: *1279*/In.14/D/PP.00.9/08/2019

Judul Skripsi : Amsal Unta Dalam Perspektif Al-Qur'an

Ditulis Oleh : Ahmad Dahlan Harahap
NIM : 151050 0003

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)



Padangsidimpuan, 26 Agustus 2019
Dekan,

[Signature]
Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP 19731128 200112 1 001



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Untaian tahmid dan tasyakur ke hadirat Allah Swt. Yang telah menganugrahkan ilmu dan kesempatan kepada peneliti. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Saw. Sebagai pembawa rahmat baik seluruh alam. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di *yaumil akhir* nanti.

Skripsi yang berjudul “*Amsal* Unta Dalam Perspektif Al-Qur’an” dapat diselesaikan meskipun sangat sederhana dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan dan dangkalnya pengetahuan serta kemampuan peneliti.

Namun berkat do’a, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Fatahuddin Azis Siregar, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, MA selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Muhammad Arsad Nasution, M. Ag Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Drs. H. Dame Siregar, MA Selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Ali Sati, MA Selaku Pembimbing I dan Ibu Hasiah, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hasiah, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis mulai semester 1 sampai terselesainya skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Serta Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bantuan selama mengikuti perkuliahan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.A selaku Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda Zulfan Harahap dan Ibunda tercinta Tukma Sari Lubis yang telah memberikan semangat, nasehat, kasih sayang, dan do'a yang senantiasa mengiringi langkah penulis. Terima kasih juga kepada saudara kandung saya khairul Salim Harahap yang telah ikut memberikan motivasi bagi penulis.
9. Dan tak lupa saya ucapkan kepada poto copi darmaji yang ikut membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi penulis.
10. Sahabat-Sahabat Seperjuangan angkatan 2015 jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Ahmad Yazid Hasibuan, Leli Wardani Rangkuti, Mariati Lubis dan Nurul Fajariah Batubara seluruh adik-adik di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang peneliti temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga menuju tahap ujian akhir

Akhirnya peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat peneliti butuhkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Padangsidempuan, 2019

Penulis

AHMAD DAHLAN HRP

NIM: 1510500003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa Latin.

Penulisan transliterasi Arab Latin disini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ’ ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathahdanya	Ai	a dani

و ا ي	fathahdanwau	Au	a dan u
-------------------------------	--------------	----	---------

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

HarkatdanHuruf	Nama	HurufdanTanda	Nama
ا ي و	fathahdanalifatauya	ā	a dangarisatas
ي	Kasrahjanya	ī	Idangaris di bawah
و	dommahdanwau	ū	u dangaris di atas

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

- Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ﻻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara katasandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

ABSTRAK

Nama : Ahmad Dahlan Hrp
NIM : 1510500003
Program Study : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : Amsal Unta Dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk dijadikan petunjuk demi keselamatan dan kebahagiaan mereka sendiri di dunia maupun di akhirat. Yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini adalah di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang *Tamsil*. Dimana ayat *Tamsil* tersebut bertujuan untuk mengetahui kebenaran mengenai kekuasaan Allah swt. Salah satu yang menjadi Objek yang Allah permissalkan di dalam Al-Qur'an adalah binatang ternak. Oleh sebab itu penulis memilih binatang ternak yang salah satunya adalah unta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini pada bagaimana permissalan unta dalam pandangan Al-Qur'an, yang tujuannya untuk mengetahui bagaimana permissalan unta tersebut. Sedangkan jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), dimana sumber datanya adalah berupa bahan-bahan pustaka seperti buku naskah, kisah sejarah, dan kitab-kitab tafsir. Adapun pengumpulan data dan pengolahan data penulis menggunakan metode *Tematik*, dengan cara mengumpul ayat-ayat tentang *Amsal* unta.

Amsal secara bahasa dimaknai dengan 'perumpamaan'. *Amsal* ini terdiri dari tiga macam, yaitu: *Amsal Musarraha*, *Amsal Kaminah*, dan *Amsal Mursalah*. Yang tujuan *Amsal* ini adalah agar manusia mau melakukan kajian terhadap kandungan Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan ekosistem, biologi, untuk mengambil pelajaran dari kejadian umat-umat lampau dan mengetahui kebenaran kekuasaan Allah swt. Sedangkan faedah *Amsal* ini adalah menjauhkan dan menghindarkan, jika isi *matsal* berupa sesuatu yang dibenci jiwa.

Salah satu *Amsal* dalam Al-Qur'an tentang permissalan unta. Dimana unta ini dipermissalkan sebagai cobaan pada kaum nabi Shaleh as. Yang mana ada 9 orang yang telah menyembelih unta nabi Shaleh tersebut. Selanjutnya, unta dipermissalakan kepada orang-orang kafir, dimana mereka ingin masuk kedalam surga, lalu Allah memissalkan mereka dengan unta yang ingin masuk kedalam lubang jarum, dimana hal tersebut sulit dan akan mustahil untuk dilakukan.

Kata Kunci: Amsal, Unta, Perspektif dan Al-Qur'an

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
PERSETUJUAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II AMTSAL DALAM AL-QUR'AN.....	13
A. Pengertian Amtsal	13
B. Jenis-jenis Amtsal Al-Qur'an	13
C. Faedah-Faedah <i>Amtsal</i>	23
D. Membuat Matsal dengan Al-Qur'an	27
E. Tujuan Dibuat Amtsal	28
BAB III KEISTIMEWAAN PENCIPTAAN UNTA	29
A. Sekilas Tentang Unta.....	29
B. Sebutan Unta Dalam Perspektif Al-Qur'an	34
C. Keistimewaan Unta	41
1. Kepatuhan Unta.....	41
2. Unta Dapat Mengubah Lemak dalam Tubuhnya	42
3. Susu Unta	43
D. Kisah Unta Nabi Shaleh a.s	43
BAB IV AMTSAL UNTA DALAM AL-QUR'AN.....	53
A. Unta Sebagai Cobaan.....	51
B. Orang Kafir Yang Diumpamakan Dengan Unta.....	58
BAB V PENUTUP.....	60
A. KESIMPULAN.....	60
B. SARAN.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti لغة مثالية "bacaan sempurna" merupakan nama pilihan Allah SWT yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis- baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qur'an Al-Karim*, bacaan yang sempurna lagi mulia.¹

Allah menurunkan al-Qur'an kepada umat manusia untuk dijadikan petunjuk demi keselamatan dan kebahagiaan mereka sendiri baik di dunia maupun di akhirat.²

Jika suatu masyarakat yang menjalani kehidupannya tidak berdasarkan Al-Qur'an, maka akan memperoleh 'azab yang salah satunya adalah yang dianggap atau diumpamakan seperti binatang oleh Allah SWT.

Al-Qur'an telah menyerukan kepada umat manusia untuk memperhatikan tamsil-tamsil, sebab dari situlah akan ditemukan sesuatu kebenaran yang hakiki mengenai kekuasaan Allah, Yang Maha Pencipta lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu. Di samping itu, tamsil juga sebagai sarana untuk menginterpretasikan permasalahan atau peristiwa yang belum dipahami oleh umat manusia. Allah berfirman Q. S Al-Hasyr [59]: 21:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ
الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 3

² Abbas Arfan Baraja, *Ayat-ayat Kauniyah*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2009), h. 29

“Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”³

Ayat di atas menjelaskan, tentang Firman Allah yang berfungsi memberi petunjuk kepada manusia serta menjadikan jiwa mereka tunduk dan patuh kepadanya. Sungguh mengherankan betapa banyak orang yang tidak tersentuh hatinya oleh Al-Qur’an ini, disebabkan mereka tidak pernah mau berpikir sehingga mereka menjadi lebih keras dari batu.⁴

Tidak sedikit orang salah jalan menjadi sadar setelah memperhatikan ayat-ayat tamsil. Karena di dalam ayat tersebut banyak didapatkan pelajaran yang sangat berharga, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keimanan. Di dalam ayat-ayat tamsil juga dapat ditemukan berbagai karakter umat manusia dalam mempertahankan ideologi masing-masing. Mereka dianalogikan oleh al-Qur’an seperti binatang. Firman Allah Q. S Al- A’raaf [7]: 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
 أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلاً
 أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat

³ Kementrian Agama RI, (BANDUNG: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 548

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), v. 13. h. 555-556

Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”⁵

Dari ayat di atas dapat diketahui, bahwa hati, mata, dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat dengan yang sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia. Bahkan, manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah lebih buruk sebab binatang dengan instingnya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya.⁶

Dan banyak lagi hal-hal menarik yang perlu dipelajari dari ayat-ayat tamsil. Oleh karena itu, al-Qur’an menyerukan kepada manusia untuk memperhatikan dan mendengarkan ayat-ayat *tamsil*.⁷ Firman Allah SWT Q. S Al-hajj [22]: 73:

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ فَاَسْتَمِعُوا لَهُ^ع إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ^ط وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ

الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ ﴿٧٣﴾

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.”⁸

Ayat di atas diperuntukkan bagi orang-orang yang *musyrikin*, yang telah menyekutukan Allah SWT. Kaum *musyrikin*, yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu, mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan-

⁵ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 174

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *Op. cit.*, v. 4. h. 79

⁷ Fuad Kauma, *Tamsil Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 1

⁸ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 341

Nya. Pada hal mereka mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lebih remeh, yaitu lalat.⁹

Tak ada satu pun kitab di dunia ini yang mampu membuat *tamsil* yang kesempurnaannya sebanding, apalagi melebihi al-Qur'an. *Tamsil* yang dibuat Al-Qur'an mampu menembus batas waktu dan tabir alam, dan bersifat ilmiah. Ia mengemukakannya dengan bahasa yang sederhana tetapi mengandung interpretasi yang cukup dalam.¹⁰

Apabila seseorang mau memperhatikan dengan seksama terhadap *Tamsil* yang ada, maka keimanannya akan kian teguh. Sebab disana ia dapat menjumpai hal-hal yang belum diketahui sebelumnya manifestasi¹¹ atas kekuasaan Allah. Meskipun demikian, Adalah orang-orang kafir dan orang-orang *Fasiq* yang memang telah sesat jalan hidupnya, hati dan akalannya, telah dikunci mati oleh Allah SWT, mereka tidak bisa memahami sedikit pun *Tamsil* yang disajikan oleh Al-Qur'an.¹² Sebagai contoh *Tamsil* yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah tentang *Tamsil* unta. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Ghasiyah [88]:17:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٨٨﴾

”Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,”¹³

Pada ayat ini membahas tentang kaum pendurhaka dan kaum *musyrikin*, di mana mereka tetap bersikeras menolak kebenaran hari kiamat. Seringkali alasan

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op. cit.*, v. 8, h. 291

¹⁰ Faud Kauma, *Op.Cit.*, h. 2

¹¹ Manifestasi adalah berfungsi sebagai kata kerja atau kata benda. Kata kerja; menjadikan dalam wujud yang dapat dilihat; mewujudkan. Sedangkan kata-kata benda; perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat. Tim Penyusun Pusat kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 197

¹² Fuad Kauma, *Op. cit.*, h. 1

¹³ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 592

penolakan mereka adalah keraguan mereka terhadap kuasa Allah swt. Dahulu kendaraan yang banyak digunakan oleh masyarakat Arab adalah unta. Ayat di atas mengajak mereka berpikir dan merenung. Tentu saja, yang pertama kali terlintas dalam benak mereka adalah yang terdekat kepada diri mereka, yaitu unta yang mereka tunggangi. Setelah itu, tidak adalagi yang nampak jelas kecuali langit yang terbentang dan meninggi.¹⁴

Dalam suatu riwayat dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, ketika Allah menggambarkan ciri-ciri surga, kaum-kaum yang sesat merasa heran. Maka Allah menurunkan ayat ini, sebagai perintah untuk memikirkan keluhuran dan keajaiban Ciptaan Allah.¹⁵

Ayat di atas, secara tidak langsung memerintahkan agar manusia memperhatikan bagaimana unta itu diciptakan. Sebuah pertanyaan yang menstimulasi nalar manusia untuk mengkaji tubuh unta. Mengamati perkembangannya mulai kecil hingga dewasa, bahkan ketika masih di dalam rahim induknya. Mengamati cara makannya, cara hidupnya, perilakunya, dan struktur tubuhnya.¹⁶

Tatkala al-Qur'an menganjurkan untuk memperhatikan tentang unta, sudah barang tentu tidak bermaksud membatasi manusia pada kajian tentang unta saja. Secara anatomi, tubuh unta sama seperti tubuh hewan lain yang tersusun mulai dari sel, kemudian membentuk jaringan, dan dari jaringan membentuk organ membentuk sistem organ. Struktur hewan tersusun dengan begitu rapi, sistematis

¹⁴ Muhammad.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.*, v. 15, h. 265

¹⁵ M. Zeka Alfarisi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat –Ayat Al-qur'an*, (BANDUNG: CV PENERBIT DIPONEGORO, 2000), h. 641

¹⁶Rossidi Imran, *Fenomena Flora dan fauna dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 161

dan sekaligus kompleks. Sel dengan strukturnya yang sangat kecil membentuk organisasi molekuler yang menakjubkan. Bagian-bagian sel memiliki struktur tersendiri dan fungsi sendiri. Tubuh unta yang besar itu, ternyata digerakkan oleh sebuah organisasi yang sangat kecil yang disebut sel.¹⁷

Salah satu kelebihan dari unta adalah susunya yang memiliki banyak kelebihan dari susu hewan yang lainnya, seperti susu, dimana kandungan lemak yang ada pada susu unta lebih rendah dibandingkan kandungan lemak pada susu sapi, yaitu 31, 6% berbanding 40, 9%.¹⁸

Di beberapa daerah kering, unta masih merupakan sarana paling baik untuk mengarungi padang pasir. Kafilah unta beserta seluruh bekal dan barang bawaannya, dalam sehari unta dapat menempuh jarak 50 atau 60 kilometer. Ada beberapa unta yang dapat digunakan sebagai kendaraan dan sarana transportasi secara baik, seperti unta yang bertubuh kurus yang dapat menempuh jarak 150 kilometer per jam.¹⁹

Tubuh unta ditutupi dengan sedikit bulu. Fungsi bulu tersebut untuk melindungi dari sengatan sinar matahari, sehingga panas matahari tidak tembus ke bagian dalam. Unta mampu berada pada perbedaan suhu tubuh sebesar 34 celcius sampai 41 celcius tanpa ada kendala apapun. Hal ini hanya menghabiskan air sebanyak 5 liter. Ini berbeda jauh dengan tubuh manusia yang hanya bisa bertahan dalam suhu 37 celcius.²⁰

¹⁷ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka, 2004) h. 214

¹⁸ Hisham Thalbah, et. al., *Al I'jaz Al Ilmi fi Al-qur'an wa Al Sunnah*, ter. Syarif Hade Masyah, et. al., *Ensiklopedia Mukjizat Al-qur'an dan Sunnah* (Jakarta: PT. Sapta Sentosa, 2013, v. 5), h. 246

¹⁹ Ahmad Puad Pasya, *Op.Cit.*, h. 212-213

²⁰ Hisham Thalbah, *Op.Cit.*, h. 245

Dari penjelasan di atas bahwasanya unta memiliki kelebihan lebih dari hewan yang lainnya. Di dalam Al-Qur'an, unta dipermisalkan sebagai mukzijat dan cobaan. Berdasarkan permasalahan penulis tertarik untuk meneliti perumpamaan unta dalam Al-Qur'an, dan bagaimana maksud mukzijat dan cobaan yang terkandung dalam permisalan unta tersebut. Oleh sebab itu penulis memilih judul **“AMTSAL UNTA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana permisalan unta dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui permisalan unta dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain:

1. Membawa *khazanah* baru dalam bidang ilmu-ilmu sains khususnya bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2. Sebagai perbandingan bagi mahasiswa lain dalam permisalan unta itu sendiri
3. Guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum di Institut Islam Negeri Padangsidimpuan

E. Tinjauan Pustaka

Adapun dalam tinjauan pustaka ini penulis melakukan penelusuran terhadap bahan pustaka yang mengangkat tema tentang permisalan, di antaranya: Skripsi yang ditulis oleh Arif Nuh Safri yang berjudul *“Tamsil Himar (perumpamaan Keledai) Dalam Al-Qur'an (Telaah atas tafsir al-Kasysyaf Karya al-Zamakhsyari)”*, 2009, yang di dalamnya membahas panjang lebar tentang

keledai dengan menitik beratkan pada penafsiran al-Zamakhshari dengan kitab *al-Kasyasyaf* dengan bermuara pada pandangan di kalangan orang Arab yang menganggap bahwa orang yang diumpamakan dengan keledai itu amat bodoh dan dungu.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Dani Hidayat yang berjudul “*Tamsil Binatang Tentang al-Qur’an*” (*Kajian Tafsir Mawdhu’iy*), yang di dalam skripsi ini membahas tentang binatang yang dibahas di dalam al-Qur’an.²² Skripsi yang membahas tentang “*Amsal Serangga Dalam Al-Qur’an (Study Kritis Tafsir Kementrian Agama)*”, isi dari skripsi ini membahas tentang serangga tapi memfokuskan tiga serangga yaitu nyamuk, laba-laba dan semut.²³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian ini sangatlah penting guna menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya. Dilihat dari jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap gejala secara holistic kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/ apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung

²¹ Arif Nuh Safri, “*Amsal Himar (Perumpamaan Keledai) Dalam Al-Qur’an (Telaah Atas Tafsir al-Kasyasyaf Karya al-Zamakhshari)*”, Skripsi, Nim: 05530013, (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2009), h.13

²² Dani hidayat, “*Amsal Binatang (Kajian Tafsir Mawdhu’iy)*”, Skripsi, NIm: 04531698 (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), h. 6

²³ Muhammad Rafki, “*Amsal Serangga Dalam Al-Qur’an (Study Kritis Tafsir Kementrian Agama)*”, Skripsi, Nim: 1110034000017, (Jakarta : Jurusan Study Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), h. 10

dengan instrument kunci penelitian itu sendiri sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.²⁴

Sementara dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang focus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti kitab, buku naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain-lain.

1. Sumber Data

a. Sumber Bahan Primer

Sumber bahan primer adalah data pokok. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber dari al-Qur'ān dan kitab-kitab tafsir.

b. Sumber Bahan Sekunder

Sumber bahan sekunder adalah sumber-sumber rujukan buku-buku ilmu tafsir, jurnal, artikel-artikel, majalah dan internet, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip.

2. Metode Pengolahan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah berbentuk tafsir maudhu'i (tematik).Sebab pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang

²⁴ Ahmad Tanze, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 100

terdapat dalam al-Qur'an.²⁵ Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis sebagai berikut:

- a. Menentukan masalah yang di bahas (tema)
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan asbabun nuzul.
- d. Memahami korelasi ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasn dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan ayat-ayat yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'ám* (umum) dan yang *khas* (khusus) sehingga semua nya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan yang kemudian memberikan kesimpulan.²⁶

Dalam tafsir tematik, ada dua cara menafsirkan al-Qur'an, yaitu menafsirkan ayat dalam satu surat, dan yang kedua menafsirkan ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh Ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini penulis mengambil cara yang pertama yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dalam satu surat.²⁷

Penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang menyerupakan tema ragam dalam surat

²⁵ Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 47

²⁶ Abd.Al-Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I*, Terj. Surya A Jamrah, (Jakarta : PT. Raja Indo Persada, 1996), h. 45-46

²⁷ Ahmad Nizar, *Papers in Quranic Exegesis in master degree*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 1998), h. 10

tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kerangka kerja (metode) yang digunakan untuk menjelaskan ide (tema) surat tertentu adalah dengan mengkaji seluruh ayat-ayatnya, dari awal hingga akhir. Kemudian membuat rumusan mengenai tujuan-tujuan khusus dari umum satu surat, serta menghubungkan tema-tema yang dikemukakan dalam ayat-ayatnya, sehingga akhirnya merupakan rantai yang saling terkait. Mengkaji sebuah surat dengan kajian Universal (tidak persial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

Dalam penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan cara-cara berikut:

1. Deskripsi

Yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang unta, kemudian menguraikan makna-makna unta dengan mengungkapkannya dengan menggunakan Amsal yang terdapat di dalam al-Qur'an. Secara khusus metode *descript* adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.²⁸

2. Analisis

Yaitu melakukan analisis dengan menggunakan deskriptif-analisis yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa untuk

²⁸ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 47

menemukan jawaban dari persoalan yang dikemukakan. Jadi metode analisis adalah analisa data yang sudah dikumpulkan agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data yang dikumpulkan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Membahas tentang Amsal unta dalam al-Qur'an terdiri dari pengertian Amsal, jenis-jenis Amsal, faedah-faedah Amsal, membuat Amsal dan tujuan dibuat Amsal.

Bab III Membahas sekilas tentang unta, nama-nama unta dalam Al-qur'an, keistimewaan unta dan kisah unta nabi Shaleh a.s

Bab IV membahas penafsiran ayat dan hasil penelitian yang menjelaskan konsep permisalan unta dalam Al-Qur'an

Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

AMTSAL DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Amtsal

Amtsal adalah bentuk jamak dari kata *المثل, المثل*, yang berartikan perumpamaan, sama atau serupa.¹ Sedangkan menurut istilah *masal* adalah suatu ungkapan perkataan yang dihayatikan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karena perkataan itu diucapkan.²

Sedangkan menurut istilah beberapa tokoh mengartikan amtsal sebagai berikut:

1. Az-Zamakhshari dalam *Al-Kasysyaf*, mengisyaratkan ada tiga macam terkait dengan masalah ini, katanya, "...*Amtsal* digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan, sifat atau kisah yang menakjubkan."³
2. Ibnul Qayyim dalam masalah ini *Amtsal* dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa *Amtsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum, mendekatkan yang rasional kepada yang indrawi, atau salah satu dua indra yang lain karena adanya kemiripan.⁴

B. Jenis-jenis Amtsal Al-Qur'an

Amtsal di dalam Qur'an ada tiga macam, yaitu:.

¹ Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Murti Karya Grafika, 1996), h. 218

² Manna khalil al-Qattan, *Stuty Ilmu al-Quran* diterjemahkan Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2006), h. 353

³ *Ibid*, h. 354

⁴ *Ibid*, h. 353

1. *Amts'al musarraḥah*, ialah yang di dalamnya dijelaskan dengan lafaz masal atau sesuatu yang menunjukkan tasyih⁵. *Amts'al* seperti banyak ditemukan dalam Qur'an dan berikut ini beberapa di antaranya: Tentang orang munafik Q.S al-Baqarah[2] :17-20:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
 وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ
 كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ
 الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطَفُ
 أَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
 لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيُّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

*“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta. Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”*⁶

Ayat di atas memberikan penjelasan tentang perumpamaan jenis kaum munafik. Yaitu orang yang suatu waktu memperlihatkan kebenaran dan pada waktu yang lain dia memperlihatkan keraguan. kondisi hati mereka yang ragu-ragu, kafir dan bimbang adalah “sperti hujan yang lebat”. *Ash-shaib* artinya hujan yang turun

⁵ *Ibid*, h. 365

⁶ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h.. 4

disertai dengan kondisi “kegelapan” yang diserupakan dengan keraguan, kekafiran dan kemunafikan; disertai “guruh” yang diserupakan dengan gejolak hati karena ketakutan, sebab kaum munafik itu merasa takut dan kaget luar biasa.⁷

Allah juga menyebutkan dua macam *matsal* air (*ma'i*) dan api (*nar*), dalam surat Ar-Ra'd, untuk menggambarkan yang hak dan yang batil, Q.S Ar-Ra'd[13]:17:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ

كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”⁸

Wahyu yang diturunkan Allah dari langit untuk menghidupkan hati diserupakan dengan air hujan yang diturunkannya untuk menghidupkan bumi dan tumbuh-tumbuhan. Hati diserupakan dengan lembah. Arus air yang mengalir di lembah akan kana menghayutkan buih dan sampah. Begitu pula hidayah dan ilmu

⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Ibnu Katsir*, terj, Agus Ma'mun dkk, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016), h. 89

⁸ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 251

bila mengalir di hati akan berpengaruh terhadap nahu dan syahwat, dengan menghilangnya.⁹

2. *Amtsal kaminah*, yaitu yang didalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz tamsil (permisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksinya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Untuk masal ini mereka mengajukan sejumlah contoh, diantaranya:

a. *Ayat-ayat yang senada dengan perkataan: الامور الوسطخير* (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya), yaitu: firman Allah mengenai sapi betina dalam Q.S al-Baqarah [2]:68:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ
عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَأَفْعَلُوا مَا تَأْمُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Mereka menjawab: " mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".¹⁰

Ayat ini masih merupakan uraian tentang Bani Isra'il dengan aneka nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka serta berbagai kecaman atas sikap buruk mereka. Di dalam ayat di atas dikisahkan ada seseorang yang terbunuh yang tidak dikenal siapa pembunuhnya. Dan mereka ingin mengetahui siapa pembunuhnya untuk menghilangkan keseriusan dan tuduh-menuduh di antara mereka. Dimana Bani Isra'il diperintahkan untuk menyembelih seekor sapi, tetapi mereka enggan

⁹ Manna khalil al-qattan, *Op.Cit.*, h. 357

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 10

melaksanakannya dengan berbagai dalih dan pertanyaan kepada nabi Musa. Mereka bertanya, "Sapi apakah itu?" Nabi Musa as. menjawab, *bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak pula muda, pertengahan di antara itu.*

Oleh sebab itu diatas dijadikan ayat tentang sebaik-baik perkara adalah pertengahan. Dimana nabi Musa as, memerintahkan kepada bani Isra'il untuk menyembelih sapi agar masalah pembunuhan yang di masa itu dapat terselesaikan¹¹.

b. Firman-Nya tentang nafkah dalam Q.S al-Furqan [25]: 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."¹²

Kata (يسروا) *yusrifu* terambil dari kata (سرف) *sarf* yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Walaupun kita kaya raya, kita tercela jika memberi anak kecil melebihi kebutuhannya, namun bisa lebih tercela lagi jika memberi seorang dewasa yang butuh lagi dapat bekerja sebanyak pemberian kita kepada sang anak itu.¹³

c. Firman-nya mengenai shalat dalam Q.S al-Isra [17]:110:

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا ۗ وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

¹¹ Muhammad.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Op.Cit.*, h.269

¹² Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 365

¹³ Muhammad.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.*, v. 9, h. 151

“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".¹⁴

Ayat ini memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an ketika shalat atau berdoa di luar shalat dengan tidak terlalu mengeraskan suara dan tidak juga merahasiakannya. Hal ini untuk menghindari gangguan terhadap orang lain.¹⁵

d. Firman-Nya mengenai infaq dalam Q.S al-Isra [17]:29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“ Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”¹⁶

Ayat merupakan salah satu ayat yang menjelaskan bahwa salah satu hikmah yang sangat luhur, yakni kebajikan yang merupakan pertengahan antara dua extrem. Keberanian adalah pertengahan antara kecerobohan dan sifata pengecut. Kedermawanan adalah pertengahan antara pemborosan dan kekikiran.¹⁷

Ayat yang senada dengan ungkapan “orang yang mendengar itu tidak sama dengan menyaksikannya sendiri.” Misalnya firman Allah tentang Ibrahim Q. S al-Baqarah [2]:260:¹⁸

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 293

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, *Op.Cit.*, v. 7, h. 217

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 285

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, *Op. cit.*, v. 11 h.75

¹⁸ Manna Kholil al-Qaththan, *Op.Cit.*, h. 358

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁹

Ayat diatas adalah contoh lain dari kekuasaan Allah swt menghidupkan dan mematikan, serta menajadi contoh juga tentang pembelaan dan dukungan Allah kepada orang-orang beriman. Ketika nabi Ibrahim as. memohon kepada Allah "Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati." Lalu Allah berfirman, "Ambillah empat ekor unggas yang berbeda-beda jenisnya, lalu cincanglah, dan letakkan setiap satu bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.”²⁰

3. *Amts*al mursalah, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz *tasybih* secara yang jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *matsal*.

Seperti: “Sekarang ini jelaslah kebenaran itu. Firman Allah SWT Q. S Yusuf

[12]: 51:

قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ ۗ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ
سُوءٍ ۗ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْمُنْجِسِ صَاحِصَ الْحَقِّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ ۗ وَإِنَّهُ
لَمِنَ الصَّادِقِينَ

“ Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 44

²⁰ Muhammad.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.*, v. 1, h.683

menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar."²¹

Kata (خطب) *khuthbah* terambil dari kata (الخطب) *al-khathb*, yaitu persoalan atau peristiwa besar dan penting. Sedemikian penting menjadi bahan pembicaraan umum. Di sini, sungguh sulit untuk berbohong, apalagi di majelis Raja, Yusuf berkata,"Mahasuci Allah, aku tidak mengetahui sedikit keburukan dari padanya."²²

"Tidak ada yang akan bisa menyatakan terjadinya hari itu selain dari Allah."

Firman Allah SWT Q. S An-Najm [53]:58:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾

"Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah."²³

Kata (كاشفة) *kasyifah* dapat diartikan *menyingkap* dan dapat juga diartikan dengan *menolak*. Pada mulanya, kata tersebut كاشف *kasyif*, lalu ditambahkan (ة) *ta'marbutah* yang berfungsi memberi makna *mubalaghah/hiperbola* terhadap kata tersebut.²⁴

Firman Allah SWT Q. S Yusuf [12]:41:²⁵

يَصْلَحِي السِّجْنَ أَمَّا أَحَدُكُمْ فَيَسْقِي رَبَّهُ حَمْرًا ط وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ
الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ؕ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

"Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."²⁶

²¹ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 241

²² Muhammad.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op. Cit.*, v. 6..., h. 115

²³ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 548

²⁴ Muhammad.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.*, 13, h. 214-215

²⁵ Manna Kholil al-Qaththan, *Op.Cit.*, h. 359

²⁶ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 240

Setelah nabi Yusuf as. menyampaikan pokok ajarannya, kini beliau menjelaskan makna mimpi kedua penghuni rumah tahanan itu. Beliau berkata, “*Hai kedua penghuni penjara, adapun salah satu diantara kalian, ada yang akan keluar dari penjara ini, dan ada yang di salib dan di bunuh.*” Adapun yang keluar dari penjara adalah seorang pelayan minuman, dan yang disalib adalah si pembuat roti.²⁷

“Bukankah subuh itu sudah dekat.” Firman Allah SWT Q. S Hud [11]:81:

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرَبْنَا بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أُمَّرَاتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ
أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

“Para utusan (malaikat) berkata: “*Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?*”²⁸

Ayat ini dan ayat sebelumnya tidak menjelaskan apa yang terjadi setelah diskusi antara nabi Luth as. dan kaumnya itu. Tetapi, rupanya para tamu yang merupakan malaikat itu meninggalkan rumah nabi Luth as. lalu dari kejauhan serta di tengah suara bising, mereka berseru dan berkata, “*Hai Luth, kami adalah utusan Tuhanmu.*”

²⁷ Muhammad.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.*, v. 6, h. 99

²⁸ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 230

Tiap-tiap khabar (berita) mempunyai masa yang menentukannya (yang membuktikan kebenarannya atau dustanya); dan kamu akan mengetahuinya.”Firman Allah SWT Q. S Al-An’am [6]:67:

لِكُلِّ نَبَأٍ مُّسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

“Untuk Setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.”²⁹

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang mereka namakan *amtsal mursalah* ini. Sebagian ahli ilmu memandang bahwa hal seperti keluar dari adab Al-Qur’an. Ar-Razi mengatakan ketika menafsirkan ayat Q. S al-Kafirun [109]: 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“ Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”³⁰

Sudah menjadi tradisi orang, menjadikan ayat ini sebagai *matsal* ketika mereka saling meninggalkan satu sama lain (karena berselisih), padahal ini tidak dibenarkan. Sebab Allah menurunkan Al-Qur’an bukan untuk dijadikan *matsal*, tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan dikemudian hari.”Demikian kata Ar-Razi.

Ulama lain berpendapat, bahwa tak ada halangan bila seseorang mempergunakan Al-Qur’an sebagai *matsal*, jika itu serius, tidak untuk main-main. Misalnya, ia merasa sangat sedih dan berduka karena tertimpa bencana, sedangkan sebab-sebab tersingkapnya bencana itu telah terputus dari manusia, lalu ia

²⁹ *Ibid*, h. 135

³⁰ *Ibid*, h. 603

mengatakan. Tetapi berdosa besarlah seseorang yang dengan sengaja menampakkan kehebatannya lalu ia menggunakan Al-Qur'an sebagai *matsal*, meskipun saat bercanda dan bersenda gurau.³¹

C. Faedah-Faedah *Amtsals*

Faedah-faedah *Amtsals* adalah:³²

1. Menampilkan sesuatu yang *ma'qul* (rasional) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya Allah membuat perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya secara *riya'* bahwa ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatan itu. Q. S al-Baqarah [2]: 264:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَأَبِلْ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي

الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”*³³

³¹ Manna Kholil al-Qaththan, *Op.Cit.*, h. 340

³² Manna Kholil al-Qaththan, *Op.Cit.*, h. 361

³³ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 44

Dua kelakuan buruk diatas dipersamakan dengan dua hal yang buruk, yaitu, pamrih dan tidak beriman. Memang, orang yang pamrih melakukan melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapat ganjaran atau pahala dari Allah. Jia ia meminta ganjaran, hendaknya ia meminta ganjaran itu kepada siapa yang ia tujukan pekerjaan itu.³⁴

Mengungkapkan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak, firman Allah SWT Q. S al-Baqarah [2] :275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”³⁵

Tidak mudah menjelaskan hakikat riba, karena Al-Qur’an tidak menguraikannya secara terperinci. Rasul pun tidak sempat menjelaskannya secara tuntas karena rangkaian ayat-ayat riba dalam surah ini turun menjelang beliau wafat. Memang, banyak riwayat tentang praktik riba ketika itu. Ibn Zaid yang menerima informasi dari ayahnya bahwa riba pada masa Jahiliyah adalah

³⁴ Muhammad.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit*, v. 1, h. 695

³⁵ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 47

dalampelipat gandaan. Seseorang yang berutang, bila tiba masa pembayarannya, akan ditemui oleh debitor, dan dia meminta kembali apa yang dipinjamnya, tetapi jikalau ia tidak sanggup membayarnya atau lewat waktu, maka pembayaran akan bertambah lagi.³⁶

2. Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat, seperti *amtsal kaminah dan amtsal mursalah* dalam ayat-ayat di atas.
3. Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat, seperti *amtsal kaminah dan amtsal mursalah*.³⁷ Firman Allah SWT Q. S al-Baqarah [2] :261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”³⁸

Ayat ini berpesan kepada orang yang mempunyai agar tidak merasa berat membantu karena apa yang di nafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda. Perumpamaan keadaan yang sangat mengagumkan dari orang-orang yang menafkahkan harta mereka dengan tulus di jalan Allah adalah serupa dengan keadaan yang sangat mengagumkan dari seorang petani yang menabuh butir benih.

³⁶ Muhammad.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit*, v. 1, h. 715

³⁷ Manna Kholil al-Qaththan , *Op.Cit.*, h. 361

³⁸ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 44

Sebutir benih yang ditanamnya menumbuhkan tujuh butir, dan pada butirnya terdapat seratus biji.³⁹

4. Mendorong orang yang diberi matsal untuk berbuat sesuai dengan isi matsal, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misal Allah swt membuat matsal bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, di mana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak Q. S Al-Baqarah [2]: 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.⁴⁰

5. Menjauhkan dan menghindarkan , jika isi matsal berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Misalnya tentang larangan bergunjing, Q. S Al-Hujurat [49]: 12:⁴¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka

³⁹ Muhammad.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op. Cit*, v. 1, h. 689-690

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 44

⁴¹ Manna Kholil al-Qaththan, *Op. Cit*, h. 361

*tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*⁴²

Ayat di atas memrintahkan kita untuk menjauhi yang namanya pergunjingan. Karena itu, hindarilah pergunjingan karena ia sama dengan memakan daging saudara kita yang telah meninggal dunia.⁴³

6. *Amsal* lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikab nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebut *amsal* dalam Al-Qur'an untuk peringatan dan pelajaran.⁴⁴ Allah berfiman Q. S Az-Zumar[39]: 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya telah Kami buatn bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.”*⁴⁵

Ayat ini berbicara tentang keutamaan Al-Qur'an, sekaligus menggambarkan betapa keras dan kaum musrikin Mekkah yang menolak tuntunan. Secara umum dalam Al-Qur'an ini membahas tentang segala macam perumpamaan, nasihat, dan peringatan, yang bila dipikirkan dan direnungkan oleh siapapun pastimereka beriman dan patuh.⁴⁶

D. Membuat Matsal dengan Al-Qur'an

Telah menjadi tradisi para sastrawan, menggunakan *matsal* di tempat-tempat yang kondisinya serupa atau sesuai dengan isi *matsal* tersebut. Jika hal ini

⁴² Kementrian Agama RI, Op.Cit., h. 517

⁴³ Muhammad.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, op. cit, v. 12, h. 609

⁴⁴ Manna Kholil al-Qaththan, Op.Cit., h. 362

⁴⁵ Kementrian Agama RI, Op.Cit., h. 461

⁴⁶ Muhammad.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, op. cit, v. 11, h. 489

dibenarkan dalam ungkapan-ungkapan manusia, maka para ulama tidak menyukai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *matsal*. Mereka tidak memandang perlu bahwa orang harus membacakan sesuatu ayat *matsal* dalam Kitabullah ketika ia menghadapi suatu urusan duniawi. Hal ini demi menjaga keagungan Al-Qur'an dan kedudukannya dalam jiwa orang-orang mukmin.⁴⁷

E. Tujuan Dibuat Amsal

Di antara tujuan dibuatnya perumpamaan atau tamsil dalam Al-Qur'an adalah agar manusia mau melakukan kajian terhadap kandungan Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan ekosistem, biologi, sosiologi dan ilmu-ilmu lain termasuk untuk mengambil pelajaran dari kejadian yang dialami oleh umat-umat yang lampau.⁴⁸

Untuk melakukan kajian terhadap suatu masalah, orang harus berakal sehat dan berpengetahuan. Dengan sendirinya orang yang dungu dan tidak berilmu, tidak mungkin memahami tamsil yang disajikan Al-Qur'an, apalagi sampai melakukan kajian, jelas tidak mungkin. Oleh karena itu, orang yang bisa memahami makna yang tersirat maupun yang tersurat di dalam tamsil Al-Qur'an, hanyalah orang-orang yang berilmu dan orang yang mau menggunakan nalarnya.

⁴⁷Manna Kholil al-Qaththan, *Op.Cit.*, h. 363

⁴⁸Fuad, Kauma, *Tamsil Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h, 4

BAB III

KEISTIMEWAAN PENCIPTAAN UNTA

A. Sekilas Tentang Unta

Allah swt, memerintahkan manusia untuk merenungi bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung-gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan. Semua itu dipaparkan berurutan dalam surat al-Ghasiyah. Tentu terdapat hikmah, keajaiban, dan keajaiban aktivitas unta sebagai spesies hewan. Dalam surat al-Qhasiyah [88]: 17-19:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?”¹

Pada ayat ke tujuh belas dalam surat al-Ghasiyah, dikatakan bahwa *“maka mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan?”*. Di dalam Kitab Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa sungguh unta adalah ciptaan yang mengagumkan. Ia diciptakan dalam keadaan yang penuh kekuatan dan keras., namun bersamaan dengan itu bisa diatur untuk membawa barang-barang yang berat, tunduk kepada pengendara, bisa dimakan, bulu-bulunya dimanfaatkan, sedangkan susunya bisa diminum. Mereka diperingatkan dengan ciptaan ini (unta), karena mayoritas kendaraan orang-orang Arab saat itu adalah unta.²

¹ Kementrian Agama RI. Op.Cit.. h. 592

Unta dijadikan sebagai makhluk hidup istimewa karena struktur tubuhnya, yang tidak terpengaruh oleh kondisi alam paling keras sekalipun. Tubuhnya memiliki beberapa keistimewaan, yang memungkinkan unta bertahan hidup sehari-hari tanpa air dan makanan, dan mampu mengangkat beban ratusan kilogram selama sehari-hari.³

Unta terdiri dari dua jenis: Pertama, unta yang memiliki satu punuk, yaitu unta Arab. Unta ini tersebar di semenanjung Arab dan kawasan-kawasan yang memanjang hingga ke India, dan ke barat hingga ke kawasan-kawasan di sekeliling gunung Sahara terluas di Afrika. Usia rata-rata unta Arab ini lebih dari empat puluh tahun. Kedua, unta yang memiliki dua punuk. Sensus-sensus oleh badan-badan Internasional yang dipublikasikan akhir-akhir ini menunjukkan di seluruh dunia terdapat sekitar 190 juta ekor unta, 90% adalah unta Arab yang berbonggol satu, dan dari 80% dari jenis unta ini hidup di Afrika, 55% di antaranya hidup di Somalia dan Sudan.⁴

Di beberapa daerah kering, unta masih merupakan sarana paling baik untuk mengarungi padang pasir. Kafilah unta beserta seluruh bekal dan barang bawaannya, dalam sehari unta dapat menempuh jarak 50 atau 60 kilometer. Ada beberapa unta yang dapat digunakan sebagai kendaraan dan sarana transportasi secara baik, seperti unta yang bertubuh kurus yang dapat menempuh jarak 150 kilometer per jam.

³ Catur Sri Herwanto, *Keajaiban Flora dan Fauna*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), h. 31

⁴ Ahmad Puad Pasya, *Op.Cit.*, h. 212

Ketika menderum untuk istirahat atau persiapan bertolak, unta menumpukan tubuhnya yang sangat berat pada bantal-bantal yang kuat dan tebal yang berada di sendi-sendi kakinya yang memusatkan seluruh berat badan pada dada.⁵

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia tidak makan lebih dari sehari, lemak dalam tubuhnya akan hancur dan menimbulkan zat asam dalam darah yang dapat membuatnya pingsan bilamana manusia tidak mengkonsumsi makanan dalam jangka waktu yang lama. Unta mampu mentransformasikan lemak menjadi air dan energi yang dibutuhkan. Jadi, unta kapan pun tidak akan menemukan kesulitan sedikitpun. Padahal, hewan lain akan menderita sakit yang *ketosis* yang diakibatkan berkurangnya zat lemak dalam tubuhnya.⁶

Bentuk Unta

Ketika memandangi seekor unta, maka yang terbesit dibenak kita adalah bentuk lahiriahnya saja. Padahal, adakala yang lebih unik dalam ciptaan Allah swt, ini. Berikut kelebihan hewan ini:

a. Dua telinga

Ketika memandangi seekor unta, dengan dua lubang yang kecil, tertutup bulu-bulunya. Ia berguna untuk menangkal pasir yang ditiup angin. Tidak hanya itu, ia ternyata mempunyai kemampuan untuk menangkal hembusan dari belakang. Telinganya juga langsung menempel ke kepala ketika ada pasir yang dibawa tiupan angin.⁷

b. Hidung Unta

⁵ Ahmad Puad Pasya, *Op.Cit.*, h. 212-213

⁶ Hisham Thalbah, *Op. Cit.*, v. 5. h. 236

⁷ *Ibid*,h. 243

Lubang hidung unta kecil dan dipenuhi bulu. Hal ini juga untuk melindungi ketika ada hembusan pasir yang tertiup angin dari depan.⁸

c. Dua mata Unta

Kedua mata unta mempunyai lekukan dua tingkat, seperti perangkap yang satu dengan yang lainnya menjadi satu. Hal ini melindungi kedua matanya dari masuknya pasir yang terhempas angin.⁹

d. Ekor Unta

Kedua sisi ekor unta terdapat bulu. Kegunaannya untuk melindungi dari hembusan pasir yang tertiup angin kencang bagaikan butiran peluru yang ditembakkan.¹⁰

e. Tinggi Unta

kaki unta kokoh dan dilengkapi dengan membumkus dari kulitnya yang menyerupai bantalan yang lembut, berfungsi untuk memperlincah dan mempermudah berjalan di permukaan tanah.

Selain itu, unta mampu berjalan di lautan pasir yang tebal. Hewan lain belum tentu bisa bergerak di lautan pasir. Karenanya, unta disebut perahu padang pasir (*safinah fi al- shahra*).¹¹

f. Leher Unta

Allah swt telah menciptakan unta yang mempunyai leher yang tinggi, agar bisa nyaman dalam memakan tumbuhan, mampu untuk memakan tumbuhan yang tinggi ketika dibutuhkan. Hal ini juga berfungsi sebagai penahan beban yang berat.

⁸ *Ibid*, h. 243

⁹ *Ibid*, h. 244

¹⁰ *Ibid*, h. 244

¹¹ *Ibid*, h. 245

Ketika unta duduk istirahat atau bersantai untuk persiapan selanjutnya, ia akan menopang ke bantalan dari kulit yang sangat tebal dan kokoh yang terdapat dalam kakinya.¹²

g. Lambung Unta

Lambung unta mempunyai empat sisi. Alat pencernaannya sangat kuat, sehingga unta mampu mencerna apa saja yang dimakan. Unta tidak bernafas dengan hidungnya. Ia juga tidak akan merasa haus ketika berada dalam terik matahari. Dari saluran ini pula air bisa menguap.¹³

h. Pengaturan Suhu Pada Tubuh Unta

Unta mempunyai keistimewaan jarang mengeluarkan keringat kecuali hanya sedikit. Hal ini disebabkan karena unta mampu melembabkan suhu badannya di padang pasir yang mudah berubah antara siang dan malam. Tubuh unta ditutupi dengan sedikit bulu. Fungsinya adalah menahan dari sengatan sinar matahari, sehingga terik matahari tidak sampai ke kulit dalam nya. Unta mampu berada pada perbedaan suhu tubuh sebesar 34 celcius sampai 41 celcius tanpa ada kendala apapun. Hal ini hanya menghabiskan air sebanyak 5 liter. Ini berbeda jauh dengan tubuh manusia yang hanya bisa bertahan dalam suhu 37 celcius.

i. Produksi Air Pada unta

Unta mampu menghasilkan air, yang bisa menolongnya saat ia merasa kehausan dan kelaparan. Dengan proses kimiawi tertentu lemak yang ada di punuk unta, dapat diubah menjadi air jika kehausan.

¹²*Ibid*, h. 245

¹³*Ibid*, h. 245

Sebagaimana kita ketahui bahwa lemak dan karbohidrat tidak bisa diproses di dalam tubuh kecuali dengan air dan karbon dioksida yang dihasilkan saat proses berbasas, yaitu proses untuk memproses terjadinya energi.¹⁴

j. Punuk Unta

Punuk unta, yang berupa gundukan lemak, menyediakan sari makanan bagi hewan ini secara berkala. Ketika ia mengalami kesulitan makanan dan kelaparan. Dengan sistem ini, unta dapat bertahan hidup hingga tiga pekan tanpa air. Selama masa ini, unta kehilangan 33% dari berat badannya. Dalam kondisi yang sama, seorang manusia akan kehilangan 8% berat badanya dan meninggal dalam waktu 36 jam, dan kehilangan seluruh air dari tubuhnya.

B. Sebutan Unta Dalam Al-Qur'an

1. *Ibil*

Para ahli bahasa mengatakan tidak ada bentuk tunggal pada kata tersebut. Kata ini berbentuk jamak dan tidak memiliki bentuk tunggal, umumnya digunakan pada selain manusia. Bentuk jamak nya adalah *Abal*. Kata ini tersebut di beberapa surat al-Qur'an. Kata *Ibil* tercantum pada dua surat¹⁵: yang pertama surat: al-An'am [6]: 144:

وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلَ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمْرَ الْأُنثَيَيْنِ ۗ أَمَّا
 أَشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ ۗ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيْنَاكُمْ اللَّهُ بِهَذَا ۚ فَمَنْ
 أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾

¹⁴Ibid, h. 25

¹⁵Ibid, h. 230

“Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat Dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”¹⁶

Ayat di atas menyimpulkan sanggahan kaum musryikin bahwa binatang-binatang dan hewan ternak terdiri dari jantan dan betina. Kalau yang diharamkan adalah jantan, mestinya semua jantan diharamkan, dan kalau betina, maka semua betinadiharamkan.¹⁷

2. Naqah

Ahli bahasa Arab menyatakan kata ini berbentuk tunggal. Bentuk jamaknya adalah *Nuq*, *ayaniq*, *anuq*, *niyaq*. Kata ini tersebut dalam tujuh ayat: dua kata tersebut di surat al-A'raf, satu kata di surat Hud, surat al-Isra, surat asy-Syuara, al-Qamar, dan surat asy-Syams. Semua kata tersebut merujuk kepada nabi Shaleh a.s.

¹⁸ Q. S al-Isra [17]: 59:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ^ع وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ
مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا^ع وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا^{٥٩}

“Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka Menganiaya unta betina itu. dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.”¹⁹

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 138

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, *Op.Cit.* v. 3. h. 703

¹⁸ Hisham thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat*, *Op. Cit.* h. 230

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 288

Ayat ini menyebutkan contoh dari sekian banyaknya tanda yang telah Allah berikan kepada umat-umat terdahulu. Ayat ini menyatakan bahwa Allah ciptakan bagi kaum nabi Shaleh, sesuai dengan permintaan mereka yaitu unta betina, sebagai bukti dan mukjizat indrawi yang dapat dilihat, sehingga mereka dapat merabanya, meminum susunya, tetapi kaum Tsamud tersebut menganiayanya dengan menyembelih unta betina yang merupakan mukjizat sehingga Kami binasakan mereka secara total.²⁰

3. 'Ir

Kata ini tercantum dalam surat Yusuf sebanyak tiga kali. Kata ini berarti suatu kaum yang mengangkut perbekalan mereka. Kata ini juga bisa bermakna ganda atau 'kaum', dapat juga berarti 'unta'. Kata ini juga bermakna unta yang membawakan makanan dan persediaan lain. Q.S Yusuf [12]:72:²¹

قَالُوا نَفَقْدُ صُوعَ الْمَلِكِ وَلَمَن جَاءَ بِهِ حَمْلٌ بَعِيرٌ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

"Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala Raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya".²²

Ayat di atas menceritakan tentang kejadian dimana saudara nabi Yusuf a.s yaitu Benjamin, telah membawa tempur minum Raja. Tetapi hal tersebut nabi Yusuf yang melakukannya dan memerintahkan pembantu-pembantunya untuk melakukannya kepada Benjamin. Dan ketika pembantu-pembantunya mendekati anak-anak Ya'qub itu, berkatakah seorang dari pembantu, "Hai kafilah, sesungguhnya kamu benar-benar pencuri." Sungguh terkejut merekamendengar hal

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.* v. 7. h. 128

²¹ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat, Op.Cit.* h. 230

²² Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 244

itu. Mereka langsung menjawab kepada pembantu-pembantu tersebut,” *Barang apakah yang hilang dari kamu?*”. Lalu pembantu itu menjawab,”*Kami telah kehilangan tempat minum Raja, dan siapa pun yang mengembalikannya tanpa harus diperiksa, ia akan mendapatkan bahan makanan seberat beban unta*”.²³

4. *Badan*

Menurut ahli bahasa dan fiqih mengatakan bahwa kata ini dapat bermakna unta, sapi, kambing. Hewan ini dinamakan demikian karena badannya besar. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw, bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرَبَ مَثَلُ الْجُمُعَةِ ثُمَّ التَّبَكِيرِ كَنَاجِرِ الْبَدَنَةِ كَنَاجِرِ الْبَقْرَةِ كَنَاجِرِ الشَّاةِ حَتَّى ذَكَرَ الدَّجَاجَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Al Hasan dari Samurah bin Jundab berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membuat perumpamaan hari jum'at, maka barangsiapa bersegera menuju jum'at seperti seorang yang berkorban unta, seperti seorang yang berkorban sapi, seperti orang yang berkorban kambing, hingga beliau menyebutkan seperti orang yang menyembelih ayam.”²⁴

Berdasarkan hadits di atas para ulama berbeda pendapat tentang waktu yang paling utama seseorang berangkat ke mesjid untuk menunaikan shalat Jum'at. Imam Malik berpendapat, tidak disunnahkan berangkat sebelum matahari tergelincir. Sedangkan Abu Hanifah dan Imam as-Syafi'i berpendapat bahwa yang paling utama berangkat di awal waktu di awal pagi hari.²⁵

5. *Jamal*

Kata ini hanya sekali disebutkan dalam al-Qur'an. Allah swt berfirman Q. S al-A'raf [7]: 40:

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Op.Ci. v. 6. h. 150

²⁴ Software kitab 9 Imam Hadist, Kitab Ibnu Majah, no. 1083

²⁵ Majalah ar-Risalah. <https://www.arrisalah.net>

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتُحُ لَهُمُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلْبِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْحِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ



*'Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.'*²⁶

Boleh jadi masih ada harapan walau secercah di hati mereka yang mempersekutukan Allah dan tersiksa di neraka itu, bahwa suatu ketika mereka akan bebas dari siksa. Memang, betapapun beratnya malapetaka yang dialami seringkali manusia masih memiliki secercah harapan, dan Allah memberikan permisalan dengan harapan-harapan mereka ibarat unta yang masuk kedalam lubang jarum, hal demikian akan mustahil terjadi.²⁷

6. Him

Terkait hal ini, Allah swt, berfirman Q. S al-Waqiah [56]: 55²⁸:

فَشَرِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ

*"Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum."*²⁹

Kata *al-him* (الهيم) adalah unta yang menderita penyakit *huyam* (هيام), yakni perasaan sangat haus, sehingga terus menerus minum dan tidak merasa puas. Kata

²⁶ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 155

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, *Op.Cit.* v. 4. h. 113

²⁸ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat*, *Op.Cit.*, h. 231

²⁹ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 536

tersebut juga diartikan dengan pasir karena pasir selalu menyerap air dengan mudah.³⁰

7. Bahirah

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ نَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

“Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.”³¹

Kata *bahirah* (بحيرة) terambil dari kata *bahara* (بحر) yang berarti membela. Pada masa Jahiliah, jika seekor unta telah melahirkan lima kali dan anaknya yang kelima adalah jantan, unta itu dibelah telinganya serta tidak boleh ditunggangi atau disembelih, tetapi dibiarkan hidup sebagai persembahan kepada Tuhan.³²

8. Ham

Unta ini yang diikuti sertakan dalam ritual jahiliah. Allah swt, berfirman Q. S al-Maidah [5]: 103:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ نَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

“ Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.”³³

³⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Op.Cit. v. 13. h. 363

³¹ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 179

³² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Op.Cit. v. 3. h. 268

³³ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 124

Kata *ham* (حام) berasal dari kata *hama* (حما) yang berarti menghalangi atau melarang. Yaitu binatang yang anaknya telah melahirkan anak. Ketika itu mereka menamainya *ham* dalam arti ia terlarang untuk dikendarai, juga diletakkan satu beban di atas pundaknya, tidak juga dihalangi untuk minum atau makan di mana pun. Ada juga yang berpendapat bahwa *ham* dalam arti punggungnya dilindungi dan dihalangi untuk memikul beban, dan tidak boleh dihalangi untuk makan dan minum dimanapun.³⁴

9. Isyar

Ahli bahasa mengatakan bahwa ini adalah unta yang ditinggalkan atau tidak diurus saat hamil 10 bulan,³⁵ Allah swt, berfirman Q. S at-Takwir [81] : 4:

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

“Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan)”.³⁶

Kata *al-isyar* (العشار) adalah bentuk jamak dari ‘*asyran* (عشرا), yaitu unta yang kehamilannya telah mencapai sepuluh bulan sampai saat ia melahirkan. Unta yang demikian merupakan suatu harta yang sangat bernilai bagi masyarakat Arab Jahiliah. Ayat di atas menjelaskan tentang perumpamaan tentang diabaikannya segala sesuatu yang selama ini dinilai mahal dan indah karena masing-masing telah sibuk dengan urusan yang berkaitan dengan keselamatannya sendiri.³⁷

C. Keistimewaan Unta

Di antara keistimewaan unta terdapat pada kepatuhannya, dapat mengubah lemak menjadi energy, dari susunya yang sangat bermanfaat bagi

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.* v. 3. h. 269

³⁵ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat, Op.Cit.*, h. 233

³⁶ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 586

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.* v. 15. h. 97-98

kehidupan khususnya dibidang kesehatan, penulis akan memaparkan keistimewaan unta

1. Kepatuhan Unta

Terkait hal ini, Allah swt berfirman Q. S Yasin [36]: 71-72:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾

“Dan Apakah mereka tidak melihat bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka Yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?. Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; Maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan.”³⁸

Kata *aidi* (أيدي) pada ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata *yad* (يد) yang secara umum biasa diartikan dengan tangan. Secara *majazi* berarti juga *kekuasaan* atau *nikmat*. Ayat di atas bermaksud menggambarkan betapa penciptaan binatang ternak merupakan nikmat yang besar dan bukti kuasa Allah swt. Ayat di atas menggaris bawahi tiga jenis binatang saja, yaitu unta, sapi dan kambing, karena ketika itu ketiga binatang tersebut merupakan lambang kekayaan dan kesejahteraan mereka. Unta sebagai alat transportasi sekaligus sumber rejeki dan makanan mereka. Kekayaan dan harta benda yang termahal adalah unta, khususnya yang sedang hamil.³⁹

2. Unta Dapat Mengubah Lemak dalam Tubuhnya

Allah mengaruniai punuk terhadap unta. Punuk itu menampung lemak 100-200 kg. Di punuk itu dapat menghasilkan air dan energi. Kalau unta dalam keadaan

³⁸ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 445

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.*,v. 11, h. 195

lapar, dia dapat mentransformasikan lemak tersebut menjadi energy dalam tubuhnya. kalau haus, dia dapat mentransformasikan lemak tersebut menjadi air.

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia tidak makan lebih dari sehari, lemak dalam tubuhnya akan hancur dan menimbulkan zat asam dalam darah yang dapat membuatnya pingsan bilamana manusia tidak mengkonsumsi makanan dalam jangka yang lama.

Unta mampu mentransformasikan lemak menjadi air dan energy yang dibutuhkan. Jadi, tidak kapan pun tidak akan menemukan kesulitan sedikit pun. Padahal, hewan lain akan menderita sakit yang disebut *ketosis* yang diakibatkan berkurangnya zat lemak dalam tubuhnya.

3. Susu Unta

Susu unta merupakan keajaiban Allah yang diperlihatkan kepada kita. Susu ini bisa keluar selama satu tahun penuh. Dalam keadaan normal, susu ini bisa diperas dua kali sehari. Susu yang bisa dikeluarkan dari satu ekor unta berkisar antara 5 kg sampai 10 kg. Produksi pertahun dapat mencapai 230 hingga 260 kg.

Komposisi susu unta berbeda sesuai keturunan dan makanan yang dikonsumsinya. Kondisi suhu daerah tersebut juga mempengaruhi perbedaan produksinya, di samping itu cara pemeliharaannya. Selain itu, umur, berapa kali melahirkan, dan metode dalam menghasilkan susu juga menentukan kualitas susu. Para ahli mengatakan susu unta mengandung faktor yang sangat penting untuk dikonsumsi, terutama bagi orang yang mengidap penyakit jantung.

Susu unta juga mengandung laktosa yang menjaga dari basi selama satu bulan. Ini disebabkan karena laktosa merupakan gula penting yang masuk dalam komposisi susu. Susu unta ini mempunyai banyak manfaat secara medis dan dapat

menjadi makanan andalan bagi para pengembalanya.⁴⁰ Manfaat susu unta di antaranya:

- a. Terapi susu unta juga dapat dijadikan obat kanker, diabetes mellitus, alergi pada makanan, hepatitis kronis dan infeksi hepatitis.
- b. Susu unta dimanfaatkan untuk menyembuhkan ketidakstabilan kondisi tubuh. Susu unta adalah susu yang paling lembut dan paling banyak mengandung air, paling rendah kalorinya dan yang paling kuat dalam mengencerkan kotoran, melonggarkan perut dan membuka penyumbatan pada limpa.
- c. Susu unta mengandung vitamin dan garam mencapai tiga kali lipat lebih banyak dari pada susu sapi. Ia layak nya makanan penting pengganti sayuran dan buah-buahan.
- d. Susu unta dapat membantu pertumbuhan tulang pada anak-anak dan menguatkan otot jantung.⁴¹

D. Kisah Unta Nabi Shaleh a.s

Suatu hari, para penduduk pergi ke sebuah batu besar di gunung. Mereka sudah lama menyembah batu-batu tersebut. Anak-anak melihat orang tua mereka menyembah batu tersebut, sehingga mereka pun melakukan hal yang sama. Ketika mereka tumbuh dewasa, *mereka* pun meneruskan tradisi menyembah batu itu.⁴² Mereka mengelilingi batu itu, lalu mereka menyembelih domba untuknya, dan memohon rahmat darinya.⁴³

Setekah kisah kaum ‘Ad, kini tiba kaum Tsamud. Allah berfirman “*Dan kami juga telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara seketurunan mereka, yaitu*

⁴⁰ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat, Op.Cit.*, h. 246-247

⁴¹ Agus Suwandi, *Sembuh dengan Dengan Air Kencing*, (Solo: Kiswah Media, 2009), h. 73

⁴² Kamal as-Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h. 50

⁴³ Kamal as-Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004. h. 129

nabi Shaleh as.” Pesan yang pertama kali disampaikannya sama seperti yang disampaikan oleh nabi Nuh as. yaitu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.”⁴⁴

Setelah memerintah dan melarang kaumnya, mereka diingatkan tentang anugrah Allah, antara lain ketika Dia menjadikan kamu sebagai *khalifah-khalifah* setelah kebinasaan kaum ‘Ad. Allah menempatkan kamu di bumi penempatan yang memudahkan kamu melakukan aktivitas, dan membuat bangunan-bangunan besar untuk dijadikan tempat tinggal. Maka ingatlah nikmat Allah itu, dan jangan kamu merusak nya dan jangan lah kamu menjadi perusak di bumi ini. Allah berfirman Q.S Al-‘Araf[7]: 73-74:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

“Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah Dia Makan di bumi

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.,v. 4. h. 179*

Allah, dan janganlah kamu menggungunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih. Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan."

Kaum Tsamud merupakan salah satu suku bangsa Arab yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamud ibn Jatsar Iram ibn Sam Ibn Nuh. Dengan demikian silsilah keturunan mereka bertemu dengan 'Ad, pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim di satu wilayah yang bernama Al-Hijr, yaitu satu daerah dengan Hijaz (sekarang Saudi Arabia). Di sana, hingga kini masih banyak peninggalan-peninggalan, antara lain berupa reruntuhan-reruntuhan bangunan dari kota kaum Tsamud tersebut. Ditemukan juga pahatan-pahatan indah serta kuburan-kuburan dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, yaitu Aramiya, Yunani dan Romawi.⁴⁵

Kaum Tsamud pada mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum 'Ad, karena itu mereka beriman kepada Tuhan yang Maha Esa. Pada masa itu juga mereka berhasil membangun peradapan yang cukup megah tetapi keberhasilan itu membuat mereka menjadi lengah dan kembali menyembah berhala serupa dengan berhala kaum 'Ad. Karena itu lah Allah mengutus nabi Shaleh as kepada mereka untuk mengingatkan dan kembali kejalan yang benar dan tidak menyekutukan Allah, akan tetapi ajakan nabi Shaleh tersebut tidak disambut baik oleh mayoritas kaum Tsamud.

Kata *bawwa'akum* (بواكم)/menempatkan kamu, asal katanya adalah *baa'a* (باء) yang berarti *kembali*. Maksudnya adalah Allah menhadikan tempat tinggal

⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.,v. 4. h. 180*

mereka sebagai tempat yang nyaman untuk kembali beristirahat setelah banyak melakukan berbagai aktivitas diluar rumah.

Sementara ulama memahami kata *qushura* (قصورا) yang artinya adalah *bangunan-bangunan besar* dalam artian tempat tinggal di musim dingin atau hujan cukup kuat membendung dan menahan air dari terpaan dingin, serta yang dimaksud dengan *buyut* (بيوت) artinya adalah *rumah-rumah* tempat tinggal dimusim panas serta tempat bercocok tanam. Ada juga ulama yang memahami kata *Qushura* dalam arti perumahan yang diberi pagar.

Kata *naqatullahi* (ناقةالله) *Unta Allah* memberi isyarat bahwa unta tersebut berbeda dengan unta yang lain. banyak riwayat tentang unta yang menjadi bukti kenabian dan kerasulan Shaleh as, antara lain dikemukakan oleh Mutawalli asy-Sya'rawi, bhwa kaum nabi Shaleh menantang beliau untuk mendatangkan bukti berupa unta dari satu batu karang. Apa yang mereka tuntut itu dipenuhi Allah dengan menciptakan seekor unta betina yang berbulu lebat dan hamil sepuluh bulankemudian melahirkan.⁴⁶

Seperti terbaca di atas, kaum Tsamud mempunyai keahlian memahat gunung. Mereka mampumembuat relief-relief yang sangat indah bagaikan sesuatu yang benar-benar hidup. Nah, dari sinilah mereka menuntut agar dari satu batu karang diciptakan unta betina. Allah membuktikan kebenaran Nabi Shaleh as, bukan saja dengan menciptakan unta dalam bentuk jasmaninya yang terlihat bagaikan hidup, tetapi menciptakannya dalam keadaan benar-benar hidup, berbulu lebat, makan dan minum, bahkan beranak, dan mereka raba serta minum susunya yang mereka perah.

⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.,v. 13. h. 461*

Thahir Ibn ‘Asyur menilahkan bahwa kaum nabi Shaleh as, itu memiliki sedikit kelebihan dalam kemampuan berpikir dibanding dengan generasi kaum ‘Ad. Menurutnya, terbukti dari jawaban mereka terhadap Nabi Shaleh as, serta dari penangguhan waktu jatuhnya siksa atas mereka setelah sekian lama dari kehadiran *unta betina* itu. Penangguhan itu bertujuan memberi mereka kesempatan berpikir dan menyadari kesalahan mereka. Karena itu, keselamatan unta dikaitkan dengan siksaan, yakni selama unta itu tidak diganggu selama itu pula mereka tidak akan disiksa, tetapi jika mereka mengganggunya, maka siksaan akan menimpa mereka.

Gangguan terhadap unta itu dilukiskan dengan kata *wala tamassuuha* (وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسَوْءٍ) *jangan menyentuhnya dengan gangguan*. Kata *tamassu* terambil dari kata (مَسَّ-يَمَسُّ) yang artinya *persentuhan kulit dengan kulit*. Kata ini sengaja di pilih karena binatang pada dasarnya tidak memahami gangguan kecuali melalui persentuhan fisik atau dengan kata lain menyakiti badannya.⁴⁷ Allah swt berfirman Q. S An-Naml[27]:48-49:

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾
 قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا
 لَصَادِقُونَ ﴿٤٩﴾

Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan Sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar".

Ayat ini menguraikan keadaan salah satu kelompok di antara kaum nabi Shaleh as. Ayat ini mengatakan *Dia adalah di kota* tempat bermukim nabi Shaleh

⁴⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit.,v. 13. h. 182*

as, dan kaumnya itu Sembilan orang laki-laki yang berkelompok dan yang senantiasa membuat kerusakan di bumi dan mereka tidak pernah melakukan perbuatan yang baik. Salah seorang diantara mereka berkata yang ternyata disetujui oleh semua bahwa:”*Bersumpahlah kalian dengan nama Allah untuk menguatkan tekad dan mengikat janji di antara kita sebagai satu kesatuan kelompok yang menyatu, bahwa kita sungguh-sungguh, apa pun yang terjadi kita akan menyerang dengan tiba-tiba.* “ Yakni menyerang dan membinasakan Nabi Shaleh as beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakana kepada walinya bila ada yang datang menuntut balas atau ganti rugi bahwa kita tidak menyaksikan atau menghadiri kebinasaan dan kematian keluarga itu, apalagi terlibat di dalamnya, dan kita juga harus bersumpah untuk menyatakan bahwasesungguhnya kita adalah orang-orang benar yang sangat jelas dan mantap kebenarannya.

Kata *rahth* (رَهْط) dari segi bahasa sekelompok laki-laki yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang. Kesembilan orang itu adalah tokoh-tokoh masyarakat yang durhaka yang selalu melemparkan isu-isu dan propaganda negative kepada nabi Shaleh as, dan ajaran yang beliau sampaikan.

Kata *taqasamu* (تَقاسموا) terambil dari kata *qasam* (قسم) yang biasa diterjemahkan dengan kata *sumpah*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sumpah yang dilakukan secara sungguh-sungguh, tulus, serta tidak ada rencana untuk membatalkannya. Berbeda dengan kata *hilf* (حلف) yang juga biasanya diartikan dengan kata sumpah, hanya saja ia digunakan untuk sumpah yang dapat dibatalkan, bahkan untk sumpah palsu.

Sementara itu, Shaleh as. dan para pengikutnya pergi untuk melihat unta betina dan induknya. Namun, mereka tak menemukan apapun kecuali darah yang

menodai tanah dan puncak gunung. Awan hitam pun muncul itu atas langit terlihat menakutkan. Segala yang indah menjadi hilang; karena perbuatan orang-orang kafir yang jahat itu, yang membenci kebaikan. Mereka telah membunuh unta betina yang telah memberi mereka susu setiap hari.

Mereka membunuh unta betina itu karena dia menjadi tanda kekuasaan Allah dan buki kebenaran ajaran Shaleh as.

Nabi Shaleh as. lal berkata kepada mereka, "Nikmatilah rumah mu selama tiga hari ini, karena hukuman Allah akan menimpa kalian. Kalian telah menindas orang lain, mengingkari ajaran Allah, dan membunuh unta betina-Nya. Kalian juga tidak menyukai kebaikan."⁴⁸

Orang-orang kafir tersebut tidak mau meminta maaf kepada nabi Shaleh as. walaupun mereka telah membunuh unta betina dan anak nya itu. Mereka juga tidak mau bertobat kepada Allah, bahkan mereka bermaksud membunuh nabi Shaleh as. dan keluarga beliau.

Mereka bertemu lagi dan memutuskan untuk membunuh nabi Shaleh as. di rumahnya. Lalu mereka akan menyiksa para pengikutnya setelah itu. Tetapi, apa yang terjadi?. Sebelum mereka melakukan pembunuhan tersebut, sebuah peristiwa mengerikan terjadi. Tiba-tiba awan hitam berkumpul di langit, menutupi bulan dan bintang-bintang. Lembah-lembah dan pegunungan menjadi gela gulita.

Saat tengah malam, petir menggelegar dengan kuat, dan menghancurkan kaum Tsamud. Tak ada seorang pun yang selamat dari petir itu, kecuali nabi Shaleh as. dan pengikutnya. Demikian akhir dari peristiwa tentang penyembelihan unta nabi Shaleh a.s dan cerita kaum Tsamud. Empat hari setelah terbunuhnya unta

⁴⁸ Kamal as-Sayyid, *Op Cit*, h. 54

betina dan anaknya itu, matahari baru bersinar lagi di atas reruntuhan orang-orang zalim tersebut.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid*, h. 54

BAB IV

AMSAL UNTA DALAM AL-QUR'AN

A. Unta Sebagai Cobaan

Q. S Al-Qamar [54]: 27:

إِنَّا مَرْسَلُوا النَّاقَةَ فِتْنَةً لَهُمْ فَأَرْتَقِبِهِمْ وَأَصْطَبِرْ ۖ وَنَتَّبِعُهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ
كُلُّ شَرِبٍ مُحْتَضِرٌ ۖ

“*Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, Maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah. Dan beritakanlah kepada mereka bahwa Sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)*”¹

Ayat ini bertujuan sebagai ujian bagi mereka. Allah Swt. telah mengeluarkan bagi mereka seekor unta betina yang besar berikut anak-anaknya dari sebuah batu yang amat besar, sesuai dengan apa yang diminta oleh mereka, agar hal itu dijadikan sebagai tanda yang membenarkan kerasulan Nabi Saleh a.s. dalam menyampaikan risalah-Nya kepada mereka.² Kemudian Allah Swt. berfirman, memerintahkan kepada hamba-Nya Saleh:

Artinya, tunggulah apa yang akan dilakukan oleh mereka dan akibat dari apa yang dilakukan oleh mereka, karena sesungguhnya pada akhirnya kesudahan yang baik hanyalah bagimu dan juga pertolongan Allah bagimu di dunia dan akhirat.

Q. S Al-A'raf [7]: 77-78:

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَصْلِحُ أَتَيْنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ
الْمُرْسَلِينَ ۖ فَأَخَذْتَهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ۖ

¹ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 529

² Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Ibnu Katsir, Op. Cit.*, h. 652

“Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka Berlaku angkuh terhadap perintah tuhan. dan mereka berkata: "Hai shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada Kami, jika (betul) kamu Termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.”³

Perbuatan membunuh unta itu disandarkan kepada keseluruhan kabilah, maka hal ini menunjukkan bahwa mereka semuanya setuju dengan pembunuhan unta tersebut. Imam Abu Ja'far ibnu Jarir dan lain-lainnya dari kalangan ulama tafsir mengatakan bahwa penyebab terbunuhnya unta betina itu ialah karena ulah seorang wanita dari kalangan mereka yang dikenal dengan nama Unaizah binti Ganam ibnu Mijlaz yang dijuluki dengan sebutan *Ummu Usman*. Dia adalah seorang nenek-nenek yang kafir, juga seorang yang sangat sengit dalam memusuhi Nabi Saleh a.s. Dia seorang wanita yang berharta dan mempunyai banyak anak perempuan yang semuanya cantik. Suaminya bernama Zuab ibnu Amr, salah seorang pemuka kaum Samud.⁴

Juga karena ulah seorang wanita lainnya yang dikenal dengan nama Sadaqah binti Al-Muhayya ibnu Zuhair ibnul Mukhtar, seorang wanita yang mempunyai kedudukan tinggi, berharta, lagi cantik. Pada asalnya ia menjadi istri seorang lelaki muslim dari kaum Samud, tetapi suaminya telah menceraikannya.

Kedua wanita itulah biang keladi yang menyebabkan terbunuhnya unta betina tersebut, dan keduanya menyediakan hadiah buat orang yang mau membunuhnya. Sadaqah memanggil seorang lelaki yang dikenal dengan nama Al-Hubab, lalu Sadaqah menawarkan dirinya kepada Al-Hubab jika Al-Hubab berhasil menyembelih unta betina itu. Tetapi Al-Hubab menolaknya. Kemudian Sadaqah

³ *Ibid*, h. 160

⁴ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Ibnu Katsir, Op. Cit.*, h. 653

memanggil sepupunya yang dikenal dengan nama Musadda' ibnu Muharrif ibnul Muhayya, dan ternyata saudara sepupunya ini mau menerima tawarannya.⁵

Sedangkan Unaizah binti Ganam memanggil Qaddar ibnu Salif ibnu Jadza', seorang lelaki berkulit merah, bermata biru, dan bertubuh pendek. Mereka menduga bahwa Qaddar adalah anak zina, bukan anak orang yang ia dinisbatkan kepadanya, yaitu Salif. Sesungguhnya dia adalah hasil hubungan gelap antara ibunya dengan seorang laki-laki bernama Sahyad, tetapi ia dilahirkan di dalam ikatan perkawinan Salif. Unaizah berkata kepadanya, *"Aku akan memberikan anak perempuanku yang kamu sukai jika kamu berhasil membunuh unta betina itu."*

Maka pada saat itu berangkatlah Qaddar ibnu Salif bersama Musadda' ibnu Muharrif, lalu mereka membujuk orang-orang yang sesat dari kalangan kaum Samud. Akhirnya mereka berdua dapat membawa tujuh orang lagi untuk mengikuti mereka, sehingga mereka semuanya berjumlah sembilan orang. Mereka disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya .Q. S An-Naml: [27]: 48:

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةٌ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

*"Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan"*⁶

Ayat di atas menjelaskan, bahwa yang melakukan penyembelihan pada unta nabi Shaleh a.s berjumlah 9, yaitu dua perempuan dari golongan orang kafir pada masa nabi Shaleh a.s yang bernama Unaizah binti Ganam ibnu Mijlaz dan Sadaqah binti al-Muhayya ibnu Zuhair ibnu Mukhtar. Keduanya merupakan tokoh pembunuhan unta nabi- Shalih. Lalu kedua perempuan ini memanggil dua orang

⁵ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Ibnu Katsir, Op. Cit.*, h. 645

⁶ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h.381

lagi dari golongan orang-orang kafir, diantaranya adalah Qaddar ibnu Salif ibnu Jadza', Musadda' ibnu Muharrij ibnu Muhayya. Lalu kedua orang laki-laki ini mengajak lagi kaum-kaum kafir, sehingga mereka mendapatkan tujuh orang dan jumlah mereka menjadi sembilan orang.⁷

Akhirnya mereka beroleh dukungan dari semua kabilah Tsamud yang kafir dan setuju dilakukannya perbuatan tersebut. Mereka berangkat dan mengintai unta itu di saat unta itu keluar dari tempat air. Qaddar memasang perangkap yang dipancangkan pada sebuah batu besar di jalan yang biasa dilaluinya, sedangkan Musadda' memasang perangkap pula pada bagian lainnya.

Ketika unta betina itu melewati perangkap Musadda', ia membidikkan anak panahnya dan mengenai bagian betisnya. Lalu anak perempuan Ganam yang bernama Unaizah memerintahkan kepada anak perempuannya yang memiliki paras paling cantik untuk membukakan penutup wajahnya di hadapan Qaddar dan teman-temannya. Dengan serta merta Qaddar menebaskan pedangnya ke bagian belakang teracaknya, maka unta betina itu terjungkal ke tanah, mengeluarkan rintihan sekali rintih, memperingatkan kepada anaknya agar melarikan diri. Kemudian Qaddar menusuk bagian tenggorokannya dan langsung menyembelihnya. Sedangkan anak unta betina itu lari menuju sebuah bukit yang kokoh dan menaiki sebuah batu besar yang ada padanya.⁸

Abdur Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari orang yang pernah mendengar dari Al-Hasan Al-Basri, yang telah menceritakan bahwa anak unta betina itu berkata, "Hai Tuhanku, di manakah ibuku?" Menurut suatu pendapat,

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, op. cit, v. 9h. 174

⁸ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Ibnu Katsir*, Op. Cit., h. 655

anak unta itu merintih sebanyak tiga kali, lalu ia masuk ke dalam batu besar itu dan lenyap dari pandangan mata. Menurut pendapat yang lain, mereka dapat mengejanya dan menyembelihnya seperti nasib yang dialami induknya.

Setelah mereka melakukan hal tersebut dan penyembelihan unta betina itu telah selesai mereka kerjakan, beritanya terdengar oleh Nabi Saleh a.s. Maka Nabi Saleh mendatangi mereka di saat mereka sedang berkumpul. Ketika Nabi Saleh melihat bahwa unta betina itu telah disembelih, ia menangis dan berkata, seperti yang dikisahkan oleh firman-Nya Hud [11]: 65:

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعَدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿١٥﴾

"Mereka membunuh unta itu, Maka berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."⁹

Kaum nabi Shaleh a.s membunuh untanya pada pada hari Rabu. Pada petang harinya kesembilan orang lelaki itu bertekad akan membunuh Nabi Saleh. Mereka mengatakan, "Jika dia benar, maka berarti kita mendahuluinya mati sebelum kita mati (karena azab). Jika dia dusta,~maka kita timpakan kepadanya nasib yang sama seperti yang dialami untanya itu." Firman Allah An-Naml [27]: 49-51:

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَمَكْرُوهًا مَكْرًا وَمَكْرَنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَا دَمَرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾

Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian

⁹ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 230

keluarganya itu, dan Sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar". Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa Sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. ”¹⁰

Ayat ini menceritakan niat mereka yang bertekad melaksanakan niatnya dan telah sepakat, maka mereka datang di malam hari untuk membunuh Nabi Saleh secara mengejutkan. Tetapi Allah mengirimkan batu-batuan yang membendung mereka sampai kepada Nabi Saleh.¹¹

Pada pagi hari Kamis (yaitu hari pertama penangguhan tersebut) wajah mereka berubah warnanya menjadi kuning, persis seperti apa yang dijanjikan oleh Nabi Saleh kepada mereka. Selanjutnya pada hari keduanya dari hari-hari tersebut (yakni hari Jumat) wajah mereka berubah menjadi merah. Pada hari ketiganya (yaitu hari Sabtu) wajah mereka berubah menjadi hitam. Dan pada pagi hari Ahadnya mereka dalam keadaan kaku dan duduk seraya memandang kepada azab Allah dan siksa-Nya yang menimpa mereka; semoga Allah melindungi kita dari hal seperti itu. Mereka tidak mengetahui apakah yang harus mereka lakukan dan tidak mengerti pula bagaimanakah azab itu dapat datang menimpa mereka.

Matahari terbit dengan cerahnya, dan datanglah kepada mereka suatu teriakan dari langit dan gempa yang dahsyat dari bagian bawah mereka. Maka semua roh mereka sekaligus tercabut dalam masa yang sama saat itu juga.

{فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ}

Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumahnya. (Al-A'raf: 78)

¹⁰ *Ibid*, h. 391-392

¹¹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Ibnu Katsir, Op. Cit.*, h. 646

Tiada seorang pun yang luput dari azab itu, baik anak kecil, orang dewasa, laki-laki, maupun perempuan. Mereka mengatakan bahwa kecuali seorang wanita muda yang lumpuh, namanya Kalbah binti Salaq, tetapi nama panggilannya adalah Zari'ah. Dia sangat kafir dan paling sengit dalam memusuhi Nabi Saleh a.s.¹²

Ketika ia menyaksikan pemandangan azab yang menimpa kaumnya itu, dengan serta merta kakinya yang lumpuh tadi dapat bergerak dan ia dapat berlari, lalu ia melarikan diri dengan sangat cepatnya. Ia mendatangi suatu kabilah dari kalangan kabilah lainnya, kemudian menceritakan kepada mereka apa yang telah dilihatnya dan azab yang menimpa kaumnya. Lalu ia meminta minum dan setelah diberi air minum, ia langsung mati.

Ulama tafsir mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tersisa dari keturunan kaum Samud selain Nabi Saleh a.s. beserta orang-orang yang mengikutinya, dan seorang lelaki dari kalangan mereka yang dikenal dengan nama panggilan Abu Rigal. Ketika azab menimpa kaumnya, ia sedang bermukim di tanah suci selama beberapa waktu, sehingga ia selamat dari azab itu dan tidak ada sesuatu pun yang menyimpannya.

Tetapi ketika di suatu hari ia keluar dari tanah suci menuju ke tanah lainnya yang tidak suci, maka datanglah batu dari langit dan menimpa dirinya, lalu ia mati seketika itu juga. Hadis yang menceritakan hal ini telah disebut pada permulaan kisah ini melalui hadis Jabir ibnu Abdullah.

¹² *Ibid*, h. 646

B. Orang Kafir Yang Diumpamakan Dengan Unta

Q. S Al-A'raf [7]: 40:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتُحُ لَهُمُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ



“*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.*”¹³

Pada ayat *La tufattahu abwabas sana'i* / tidak dibukakan buat mereka pintu langit (لا تفتخ ابواب السماء) dapat dipahami sebagai isyarat bahwa manusia, dalam perjalanannya menuju Allah, ada yang menempuh jalan ke atas, menuju ketinggian surga, dan ada juga yang meluncur ke bawah jurang neraka.¹⁴ Dalam konteks ini, Allah berfirman: “*Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-ku, maka sesungguhnya jatuh meluncurlah ia*” (QS. Thaha [20]: 81). Ada juga yang memahami ayat ini berbicara tentang amal-amal yang diterima sejalan dengan firman-Nya: “*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya*” (QS. Fathir [35]: 10).¹⁵ Maksud dari ayat *tidak dibukakannya pintu langit* adalah tidak diterima amal-amal mereka.

Thahir Ibn Asyur memahami istilah *abwabas sama'i* / pintu-pintu langit dalam arti sebab-sebab bagi kehadiran sekian banyak hal yang agung. Kata *pintu-pintu* adalah untuk mempermudah pemahaman. Hal-hal agung tersebut, antara lain

¹³ Kementerian Agama RI, op. cit, h.155

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, op. cit, v. 6..., h

penerimaan amal-amal manusia, jalur-jalur sampainya aneka kebajikan yang bersumber dari penghuni bumi serta cara penerimaannya. Hal ini merupakan perumpamaan tentang sebab-sebab perolehan kehormatan dan kedudukan tinggi.

Kata *al-jamal* (الجمال) dalam firman-Nya: حتى يلج الجمل في سم الخياط dipahami banyak oleh banyak ulama dalam arti unta. Bahwa kata ini yang dipilih karena binatang itu yang sangat dikenal oleh masyarakat Arab sekaligus karena kata tersebut merupakan istilah untuk sesuatu yang amat berat sama halnya dengan kata *sammil khiyath/lubang jarum* yang merupakan istilah untuk lubang yang terkecil. Ada juga yang memahami kata *al-jamal* dalam arti tali tambang yang kukuh lagi tebal.¹⁶

Kata *yaliya* (يلج) berarti masuk dengan sulit ke satu lubang yang sempit, bukan sekedar masuk. Ini berarti, walaupun dipaksakan sedemikian rupa tetap saja tali tambang yang tebal dan kasar itu-apalagi unta betina- tidak mungkin akan dapat masuk.

Kata *mihad/hamparan* (مهاد) dan *ghawasy/selimut* (غواش) merupakan perumpamaan tentang luputnya mereka dari segala macam hal yang menyenangkan. Seseorang, bila ingin beristirahat, ia memerlukan alas untuk berbaring di tempat yang empuk. Ia perlu juga berlindung dari terik panas di tempat yang teduh. Kedua hal ini tidak diperoleh oleh para pendurhaka itu karena alas mereka adalah neraka dan atap yang melingungi mereka dari panas adalah api neraka pula.¹⁷

¹⁶*Ibid*, v. 6, h. 248

¹⁷*Ibid*, v. 6, h. 159

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji tentang *Amtsal* unta dalam perspektif Al-qur'an, maka penulis menyimpulkan, bahwasanya unta dipermisalkan kepada "Cobaan, yang tertulis di Q. S Al-Qamar[54]: 27, di mana cobaan tersebut ditujukan kepada kaum Nabi Shaleh a.s, yang telah meyembelih unta nabi Shaleh a.s.

Selanjutnya Allah mempermisalkan orang kafir yang ingin masuk surga, ibaratnya unta yang ingin masuk ke dalam jarum. Permisalan tersebut tercantum pada Q. S Al-A'raf[54]: 27.

B. Saran

1. Penulis berharap kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang al-Qur'an, khususnya pada kajian tentang *amtsaldananak* Al-qur'an.
2. Penulis berharap pengembangan terhadap metode pengkajian Al-qur'an, khususnya metode pengkajian terhadap *Amtsal* Unta dalam perspektif Al-qur'an guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih meluas.
3. Untuk kampus Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan untuk menyediakan tafsir referensi ayat-ayat dan terjemahan khususnya untuk Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Mengingat sumber daya mahasiswa/i zaman sekarang yang masih perlu dibimbing untuk dapat memahami tafsir dan terjemahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, Zeka M, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat –Ayat Al-qur'an*, BANDUNG: CV PENERBIT DIPONEGORO, 2000
- Baraja, Arfan A, *Ayat-ayat Kaunyah*, Malang: UIN-MALANG PRESS, 2009.
- al-Farmawi, al-hay Abl, *Metode Tafsir Maudhu'I*, Terj. Surya A Jamrah, Jakarta : PT. Raja Indo Persada, 1996.
- Herwanto, Sri C, *Keajaiban Flora dan Fauna*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004, 2004
- Hidayat, Dani, “*Amtsal Binatang (Kajian Tafsir Mawdhu'iy)*”, Skripsi, NIm: 04531698, Yogyakarta : Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Imran, Rossidi, *Fenomena Flora dan fauna dalam Al-Qur'an*, Malang : UIN Maliki Press, 2012.
- Kauma Fuad, *Tamsil Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Kauma, Fuad. *Tamsil Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, BANDUNG: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Muhdlor, Zuhdi A, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Murti Karya Grafika, 1996.
- Nizar, Ahmad, *Papers in Quranic Exegesis in master degree*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 1998.
- Pasya, Fuad A, *Dimensi Sains Al-Qur'an*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka, 2004.
- al-Qattan, Khalil M, *Stuty Ilmu al-Quran* diterjemahkan Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2006.
- Rafki, Muhammad, “*Amtsal Serangga Dalam Al-Qur'an (Study Kritis Tafsir Kementrian Agama)*”, Skripsi, Nim: 1110034000017, Jakarta : Jurusan Study Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Safri, Nuh A, *Amtsal Himar (Perumpamaan Keledai) Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Tafsir al-Kasysyaf Karya al-Zamakhshari)*, Skripsi, Nim: 05530013, Yogyakarta : Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2009.

- as-Sayyid, Kamal, *Kisah-kisah Terbaik Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Salim, Muin A, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teras, 2005.
- Shihab, Quraish Muhammad, *Tafsir Al-Misbah*, JAKARTA: Lentera Hati, v. 13, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.
- Software kitab 9 Imam Hadist, Kitab Ibnu Majah, no. 1083
- Suwandi, Agus, *Sembuh dengan Dengan Air Kencing*, Solo: Kiswah Media, 2009.
- Syakir, Ahmad S, *Mukhtashar Ibnu Katsir*, terj, Agus Ma'mun dkk, Jakarta: Darus Sunnah Press. 2016.
- Tanze, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Thalhah, Hisham. et. al, *Al I'jaz Al Ilmi fi Al-qur'an wa Al Sunnah*, ter. Syarif Hade Masyah, et. al., *Ensiklopedia Mukjizat Al-qur'an dan Sunnah*, Jakarta: PT. Sapta Sentosa, 2013.
- Tim Penyusun Pusat kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Ahmad Dahlan Harahap
Nim : 151050 0003
Tempat/Tanggal Lahir : Perdamean, 14 September 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Lorong tengah, perdamean, Rantau Prapat

B. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Zulfan Harahap
Nama Ibu : Tukma Sari Lubis
Alamat : Jl. Lorong tengah, perdamean, Rantau Prapat

C. Riwayat Pendidikan

Tahun 2003 - 2009 : SD N 115525 Sigambal
Tahun 2009 – 2012 : MTS. PP Dar Al-Ma'arif Kota Pinang
Tahun 2012 – 2015 : MAS. PP Dar Al-Ma'arif Kota Pinang
Tahun 2015 – 2019 : IAIN Padangsidempuan